Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 34140-34149

Analisis Penyimpanan Obat Psikotropika Dan Narkotika Berdasarkan Standar Kefarmasian Dan Menurut Prinsip Syariat Islam Di Puskesmas Rowosari

Prof.Dr Suwaldi Martodihardjo.M,Sc.,Apt, Sriatun Widyaningsih, Annisa Rahmaliya Arwin
Universitas Islam Sultan Agung

Published: December , 2025

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengelolaan obat psikotropika dan narkotika di fasilitas pelayanan kesehatan, seperti Puskesmas, memerlukan penyimpanan khusus dan pengawasan ketat dari pemerintah untuk mencegah penyalahgunaan dan menjaga mutu sediaan. Penyimpanan yang tidak sesuai standar dapat berakibat pada penurunan kualitas obat dan risiko kehilangan. Dalam perspektif Islam, menjaga mutu dan keamanan obat merupakan bentuk tanggung jawab dan pemenuhan amanah (*ihsan*) yang wajib dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian sistem penyimpanan obat psikotropika dan narkotika di Puskesmas Rowosari berdasarkan Standar Kefarmasian yang berlaku dan menurut Prinsip Syariat Islam.
Metode: Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental secara deskriptif observasional. Populasi penelitian adalah Instalasi Farmasi di Puskesmas Rowosari , dengan sampel yaitu Gudang Obat Puskesmas Rowosari. Pengumpulan data dilakukan pada tahun 2025 melalui wawancara dan observasi langsung menggunakan lembar *checklist* yang mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 74 Tahun 2016 dan Permenkes No. 5 Tahun 2023. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan persentase, di mana skor 81%–100% dikategorikan sebagai Sangat Baik.
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penyimpanan obat Psikotropika dan Narkotika di Puskesmas Rowosari secara keseluruhan mendapatkan persentase kesesuaian **100%** yang berarti berada dalam kategori **Sangat Baik**. Kesesuaian 100% ini dicapai pada tiga variabel evaluasi: **Cara Penyimpanan Obat** (menggunakan sistem FIFO/FEFO, dalam wadah asli, terpisah berdasarkan jenis sediaan, lemari khusus yang kuat) , **Pengaturan Tata Ruang** (suhu ruangan 21°C–25°C sesuai standar, terdapat AC dan termometer, ventilasi dan pencahayaan baik) , dan **Pencatatan Kartu Stok** (kartu stok diletakkan berdekatan dengan obat dan pencatatan dilakukan setiap ada transaksi).
Kesimpulan: Sistem penyimpanan obat Narkotika dan Psikotropika di Puskesmas Rowosari telah sangat sesuai (100%) dengan standar pedoman kefarmasian di Indonesia (Permenkes) maupun prinsip Syariat Islam.
Kata Kunci : Penyimpanan Obat , Psikotropika , Narkotika , Standar Kefarmasian , Syariat Islam , Puskesmas Rowosari.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan Kesehatan yang menyelenggarakan Upaya Kesehatan Masyarakat dan Upaya Kesehatan perseorangan Tingkat pertama, dengan mengutamakan Upaya preventif dan promotive untuk mecapai Kesehatan Masyarakat (Kemenkes RI, 2019) Puskesmas adalah sarana pelayanan Kesehatan yang memiliki fungsi sebagai pusat Pembangunan Kesehatan, peningkatan Kesehatan pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit, serta pemulihan Kesehatan (Suryani *et al.,* 2023)

Penyimpanan obat juga merupakan kegiatan pengamanan sediaan dengan menempatkan obat yang diterima di tempat yang dinilai aman, terhindar dari kerusakan fisik dan mutunya tetap terjamin, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Ruang simpan obat yang baik harus meliputi lemari dan rak obat, AC, lemari pendingin, termometer, dan lemari penyimpanan sediaan Narkotika dan Psikotropika Harus mempunyai lemari khusus yang terbuat dari besi dan tidak dapat di pindah-pindahkan dan memiliki kunci ganda. Pengamanan stok memiliki kartu pencacatan stok untuk menjamin ketersediaan obat serta memudahkan pencarian dan pengawasan sediaan obat (Akbar *et al.,* 2020 & Febriyoldini *et al.,* 2024)

Psikotropika dan Narkotika obat yang bermanfaat untuk pengobatan namundapat menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila dipergunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat. Pengelolaan obat psikotropika dan narkotika memerlukan pengelolaan khusus di Puskesmas dan diawasi ketat oleh pemerintah agar tidak terjadi penyalahgunaan yang tidak diinginkan. Obat psikotropika dan narkotika hanya dapat diserahkan kepada pasien untuk pengobatan penyakit berdasarkan resep dokter. Tempat penyimpanan psikotropika dan narkotika di Puskesmas harus menggunakan lemari khusus dan dilarang digunakan untuk menyimpan barang selain Psikotropika dan Narkotika (Pangkei *et al.,* 2024).

Menurut penelitian sebelumnya (Ramadhani, 2022). di Gudang Farmasi UPT. Puskesmas Pademawu Kabupaten Pamekasan tahun 2022 mengenai sistem penyimpanan obat Narkotika dan Psikotropika belum sesuai dengan standar Peraturan Menteri Kesehatan republic Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 dan Nomor 74 Tahun 2016. Peralatan penyimpanan obat Narkotika dan Psikotropika mendapatkan persentase sebesar 75% dengan masalah kartu stok tidak diletakkan bersamaan dengan sediaan obat narkotika dan psikotropika melainkan digabungkan dengan kartu stok obat bebas lainnya, sedangkan sistem penyusunan penyimpanan obat narkotika dan psikotropika mendapatkan persentase sebesar 42,9% dengan masalah obat narkotika dan psikotropika tidak diletakkan berdasarkan golongan obat dan jenis sediaan, tidak diletakkan berdasarkan alfabetis atau abjad, dan tidak diberi pelabelan (nama obat) pada rak penyimpanan

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti teratrik melakukan penelitian terkait Analisis Penyimpanan Obat di Puskesmas Berdasarkan Standar Kefarmasian dan Menurut Prinsip Syariat Islam. Hal ini dilatarbelakangi oleh masih ada pemyimpanan obat Psikotropika dan Narkotika di puskesmas yang belum sesuai dengan standar yang ditetapkan. Penyimpanan Obat yang sesuai atau tepat sangat berpengaruh terhadap kualitas dan Mutu obat tetap terjaga serta keamaan obat agar terhindar dali kehilangan. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk puskesmas terkait penyimpanan obat di puskesmas yang sesuai dengan peraturan yang telah di tetapkan.

KAJIAN PUSTAKA

Puskesmas

a. Pengertian Puskesmas

Puskesmas adalah salah satu sarana pelayanan kesehatan masyarakat yang amat penting di Indonesia. Adapun yang dimaksud dengan puskesmas ialah suatu unit pelaksana fungsional yang berfungsi sebagai pusat pembangunan kesehatan, pusat pembinaan peran serta masyarakat dalam bidang kesehatan Kesehatan serta pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menyelenggarakan kegiatannya secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan pada suatu masyarakat yang diwilayah kerjanya dalam bentuk kegiatan pokok (Rahmah *et al.,* 2024 & Rosita *et al.,*2024). Puskesmas mempunyai wewenang dan tangung jawab atas pemeliharaan kesehatan masyarakat dalam wilayah kerjanya. Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan dasar yang menyelenggarakan upaya kesehatan pemeliharan, peningkatan Kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif), yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan (Kemenkes RI, 2016).

b. Fungsi Puskesmas

Fungsi puskesmas dalam melaksanakan kebijakan kesehatan untukmencapai tujuan pembangunan kesehatan yaitu dengan menyelenggarakankesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan Tingkat pertama di wilayah kerjanya. Puskesmas juga berfungsi sebagai pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan yang berarti puskesmas selalu berupaya menggerakkan dan memantau penyelenggaraan pembangunan lintas sektor termasuk oleh masyarakat dan dunia usaha di wilayah kerjanya, sehingga berwawasan serta mendukung Pembangunan kesehatan. Disamping itu, puskesmas aktif memantau dan melaporkan dampak kesehatan dari penyelenggaraan setiap program pembangunan di wilayah kerjanya. Khusus untuk pembangunan kesehatan, upaya yang dilakukan puskesmas adalah mengutamakan

pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit tanpa mengabaikan penyembuhan penyakit dan pemulihan Kesehatan (Rosang *et al.,* 2019)

B. Penyimpanan Obat

a. Definisi Penyimpanan Obat

Penyimpanan obat adalah Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016 penyimpanan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai merupakan suatu kegiatan pengaturan terhadap Sediaan Farmasi yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin, sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Tujuannya adalah agar mutu Sediaan Farmasi yang tersediadi puskesmas dapat dipertahankan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan (Kemenkes RI, 2016).

Penyimpanan merupakan kegiatan pengamanan perbekalan farmasi khususnya adalah obat. Untuk menjamin mutu obat, obat-obatan disimpan melalui cara penempatan di lokasi yang dinilai aman dari bahaya fisik dan pencurian, ruang penyimpanan diatur agar meminimalisir kerusakan/kehilangan suatu obat, untuk mengatur obat agar mudah dalam pencarian, pengawasan, pencatatan dan pelaporan (Nur *et al.,* 2024) .

b. Ruangan Penyimpanan Obat

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016 ruang penyimpanan harus memperhatikan kondisi sanitasi, temperatur, kelembaban, ventilasi, pemisahan untuk menjamin mutu produk dan keamanan petugas. Selain itu juga memungkinkan masuknya Cahaya 8 yang cukup. Ruang penyimpanan yang baik perlu dilengkapi dengan rak/lemari Obat, pallet, pendingin ruangan (AC), lemari pendingin, lemari penyimpanan khusus narkotika dan psikotropika, lemari penyimpanan Obat khusus, pengukur suhu,pengaturan kelembaban dan kartu suhu. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016 Penyimpanan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai.

c. Obat Psikotropika dan Narkotika

1. Pengertian Obat Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongangolongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang tentang Narkotika (Permenkes,2015). Narkotika merupakan zat-zat alami maupun kimiawi yang jika dimasukkan ke dalam tubuh dapat mengubah pikiran, suasana hati,perasaan, dan perilaku seseorang. Golongan Narkotika adalah sebagai berikut.

a. Narkotika golongan I

Adalah narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh narkotika golongan I

1. Heroin Narkoba jenis ini dihasilkan dari pengolahan morfin secara kimiawi.Namun, reaksi yang ditimbulkan heroin bisa lebih kuat dari morfin, sehingga zat ini sangat mudah menembus ke otak
2. Opium Opium adalah jenis narkoba yang berbentuk bubuk.Narkoba jenis ini dihasilkan dari tanaman bernama papaver somniferum.Kandungan morfin dalam bubuk ini biasa digunakan untuk menghilangkan rasa sakit.
3. Ganja, yang bernama lain Cannabis sativa syn. Cannabis Indica, adalah tumbuhan budidaya yang menghasilkan serat dan kandungan zat narkotika pada bijinya. Narkoba jenis ini dapat membuat pemakainya mengalami euforia, yaitu rasa senang berkepanjangan tanpa sebab

b. Narkotika Golongan II

Golongan narkotika ini berkhasiat untuk pengobatan, namun digunakan sebagai pilihan terakhir.Selain itu, dapat digunakan untuk terapi dan/atau untuk tujuan

pengembangan ilmu pengetahuan.Mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan.

Contoh narkotika golongan II

1. Morfin Berasal dari kata „morpheus" yang berarti „dewa mimpi", morfin adalah alkaloid analgesik kuat yang ditemukan pada tanaman opium.Jenis narkoba ini bekerja langsung pada sistem saraf pusat, sebagai penghilang rasa sakit.

c. Narkotika Golongan III

Golongan narkotika ini berkhasiat untuk pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan/atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan, serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Contoh narkotika golongan III

1. Kodein

Kodeine merupakan obat pereda nyeri golongan opioid yang dibuat dari ekstrak tumbuhan opium. Codeine meredakan nyeri dengan cara mengurangi respons nyeri yang diterima oleh otak. Selain untuk meredakan nyeri, codeine juga dapat diresepkan untuk menekan respon batuk pada orang dewasa

2. **Pengertian Psikotropika Psikotropika**

Psikotropika adalah zat atau obat yang bekerja menurunkan fungsi otak serta merangsang susuan syaraf pusat sehingga menimbulkan reaksi berupa halusinasi, ilusi, gangguan cara berpikir, perubahan perasaan yang tiba-tiba, dan menimbulkan rasa kecanduan pada pemakainya. Jenis obat-obatan ini bisa ditemukan dengan mudah di apotik, hanya saja penggunaannya harus sesuai dengan resep dokter. Efek kecanduan yang diberikan pun memiliki kadar yang berbeda-beda, mulai dari berpotensi tinggi menimbulkan ketergantungan hingga ringan. Psikotropika adalah zat/bahan baku atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku (Permenkes,2015)

a. Golongan I

Obat-obatan yang termasuk dalam golongan ini memiliki potensi yang tinggi menyebabkan kecanduan.Tidak hanya itu, zat tersebut juga termasuk dalam obat-obatan terlarang yang penyalahgunaannya bisa dikenai sanksi hukum.Jenis obat ini tidak untuk pengobatan, melainkan hanya sebagai pengetahuan saja. Contoh psikotropika golongan I

1. Ekstasi

Ekstasi adalah bahan kimia sintetis dengan efek kompleks yang meniru stimultan shabu dan senyawa halusinogen.

2.DOM

DOM merupakan obat yang mengandung komposisi Domperidone. DOM digunakan sebagai obat anti emetik(mual/muntah) yang di sebabkan oleh ganguan pencernaan, luka pada bagian dalam perut, asam lambung meningkat, dan mual atau muntah yang di sebabkan karena penyakit parkinson (tubuh gemetar).

b. Golongan II

Pemakaian obat-obatan ini sering dimanfaatkan untuk menyembuhkan berbagai penyakit.Penggunaannya haruslah sesuai dengan resep dokter agar tidak memberikan efek kecanduan. Contoh psikotropika golongan II

1. SABU (metamfetamin) Narkoba yang punya nama lain metamfetamin ini berbentuk kristal mirip gula dan berpengaruh kuat terhadap saraf.
2. Amfetamin Amfetamin adalah obat stimulan sistem saraf pusat yang digunakan untuk menangani narkolepsi (ADHD).

c. Golongan III

Penggunaannya harus sesuai dengan resep dokter agar tidak membahayakan kesehatan .Penyalahgunaan obat-obatan golongan ini juga bisa menyebabkan kematian. Contoh psikotropika golongan III :

1. Nitrazepam Nitrazepam adalah obat dengan fungsi untuk mengobati masalah tidur (insomnia).Selain itu juga digunakan untuk mengobati jenis kejang tertentu.
2. Buprenorfin Adalah opiat (narkotik) sintetis yang kuat seperti heroin (putaw), tetapi tidak menim- bulkan efek sedatif yang kuat.

c. Golongan IV

Jika pemakaiannya tidak mendapat pengawasan dokter, bisa menimbulkan efek samping yang berbahaya termasuk kematian

d. Penyimpanan obat Psikotropika dan Narkotika

Penyimpanan obat Narkotika dan Psikotropika Setelah obat diterima di Instalasi Farmasi, langkah selanjutnya adalah melakukan penyimpanan sebelum pendistribusian.Penyimpanan obat melibatkan kegiatan untuk menjaga dan menempatkan obat-obatan di tempat yang aman dari ancaman pencurian serta kerusakan fisik yang dapat memengaruhi kualitas obat (Permenkes, 2016). Di puskesmas, penting untuk memiliki sistem manajemen penyimpanan obat yang efektif, yang mencakup cara penyimpanan yang tepat agar proses pengambilan obat lebih efisien dan efektif. Hal ini bertujuan untuk mendukung peningkatan kualitas layanan kesehatan di tingkat pertama. Tujuan utama dari penyimpanan obat adalah untuk memastikan obat yang ada di fasilitas kesehatan tetap memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan. Penyimpanan harus mampu memastikan kualitas dan keselamatan sediaan farmasi, alat kesehatan, serta bahan medis habis pakai sesuai dengan standar kefarmasian yang berlaku. Standar kefarmasian ini mencakup berbagai aspek seperti stabilitas, keamanan, sanitasi, pengaruh cahaya, kelembapan, ventilasi, serta klasifikasi jenis sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai (Permenkes, 2016).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 5 Tahun 2023, tempat penyimpanan narkotika dan psikotropika di fasilitas produksi serta pelayanan kefarmasian harus dapat menjaga keamanan, efektivitas, dan mutu produk tersebut. Penyimpanan narkotika dan psikotropika farmasi dapat dilakukan di gudang, ruang khusus, atau lemari yang dirancang khusus untuk tujuan ini.

1. Gudang Khusus
2. Ruang Khusus
3. Lemari Khusus

Penyimpanan Narkotika atau Psikotropika lebih lanjut dijelaskan pada pasal 56 Permenkes No 5 Tahun 2023 tentang Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi. Bunyi pasal 56 yaitu:

1. Apotek, Instalasi Farmasi Rumah Sakit, Puskesmas, Instalasi Farmasi Klinik, dan Lembaga Ilmu Pengetahuan wajib memiliki tempat penyimpanan Narkotika atau Psikotropika berupa lemari khusus.
2. Lemari khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berada dalam tanggung jawab apoteker penanggung jawab atau Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, metode penyimpanan sediaan farmasi termasuk sediaan narkotika dan psikotropika dapat dilakukan berdasarkan kelas terapi, dan bentuk sediaan. Penyusunan dilakukan secara alfabetis dengan menerapkan prinsip First Expired First Out (FEFO) dan First in First Out (FIFO) disertai dengan informasi manajemen. Penyimpanan sediaan farmasi termasuk sediaan narkotika dan psikotropika yang memiliki penampilan dan penamaan yang mirip (Look Alike Sound Alike) tidak ditempatkan berdekatan dan harus diberi penandaan khsus untuk mencegah terjadinya kesalahan pengambilan obat.

C. Pencatatan Kartu Stok

Menurut buku petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian tahun 2019 di puskesmas pencatatan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memonitor keluar dan masuknya obat di Puskesmas. Petugas kefarmasian harus mencatat setiap penerimaan dan pengeluaran obat di puskesmas. Pencatatan dapat dilakukan dengan menggunakan bentuk digital maupun manual. Pada umumnya pemasukan dan pengeluaran obat dicatat dalam buku catatan pemasukan dan pengeluaran obat dan kartu stok. Petugas kefarmasian harus mencatat setiap penerimaan dan pengeluaran obat di puskesmas. Hal-hal yang harus di perhatikan dalam pencatatan kartu stok adalah:

1. Di gudang obat harus tersedia kartu stok, buku penerimaan danpengeluaran obat.
2. Di ruang obat tersedia kartu stok, rekapan harian penggunaan obat danbuku catatan pemakaian narkotik dan psikotropik.
3. Catatan pemakaian narkotik, psikotropik dan prekusor harus dilengkapi nama, umur, jenis kelamin, alamat, nomor telepon dan jumlah obat yang diterima setiap pasien.

1. Fungsi kartu stok

a. Kartu stok digunakan untuk mencatat mutasi sediaan farmasi (penerimaan, pengeluaran, hilang, rusak atau kadaluwarsa)

b. Tiap lembar kartu stok hanya diperuntukan mencatat data mutasi 1 (satu) jenis sediaan farmasi berasal dari 1 (satu) sumber anggaran

c. Data pada kartu stok digunakan untuk menyusun laporan perencanaan, pengadaan, distribusi dan sebagai pembanding terhadap keadaan fisik sediaan farmasi dalam tempat penyimpanannya

2. Hal-hal yang harus diperhatikan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam kartu stok adalah (Permenkes, 2019)

a. Kartu stok diletakan bersamaan/berdekatan dengan sediaan farmasi bersangkutan.

b. Pencatatan dilakukan secara rutin setiap kali mutasi sediaan farmasi

c. Penerimaan dan pengeluaran dijumlahkan pada setiap akhir bulan

3. Manfaat kartu stok

Menurut buku petunjuk standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas tahun 2019 manfaat informasi yang di dapat pada kartu stok adalah

a. Mengetahui dengan cepat jumlah persediaan farmasi

b. Sebagai dasar dalam penyusunan laporan dan perencanaan kebutuhan

c. Pengendalian persediaan

d.Untuk pertanggung jawaban bagi petugas

4. Petunjuk pengisian kartu stok

a. Bagian judul pada kartu stok di isi dengan (Nama sediaan farmasi kemasan, isi kemasan, nama sumber dana atau dari mana asalnya sediaan farmasi)

b. Kolom-kolom pada kartu stok diisi sebagai berikut (Tanggal penerimaan atau pengeluaran, nomor dokumen penerimaan atau pengeluaran, sumber asal sediaan farmasi atau kepada siapa sediaan farmasi dikirim, no batch, tanggal kadaluwarsa, jumlah penerimaan, jumlah pengeluaran, sisa stok, paraf petugas yang mengerjakan

D. Prespektif Al-Quran tentang evaluasi penyimpanan

Penyimpanan obat merupakan kegiatan dalam melakukan penyimpanan dan pemeliharaan dengan cara menempatkan sediaan farmasi tempat yang aman dari segi mutu obat nya dan aman dari segi pencurian obat, sehingga perlu dilakukan pengecekan serta dilakukan evaluasi terkait penyimpanan sediaan dengan tujuan untuk melakukan evaluasi perbaikan terkait alur dan proses yang tidak sesuai dengan standar. Pada surah al-anfal ayat 27 telah dijelaskan bahwa kita di haruskan untuk tetap menjaga mutu dan menjaga amanat yang sudah diberikan kepada kita :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَخُوْنُوا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْٓا اَمٰنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

"Artinya; "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah SWT dan Muhammad SAW, serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang telah dipercayakan kepadamu,

sedangkan kamu mengetahuinya" Pada surah *al-anfal ayat 27* memiliki makna bahwa memperbaiki amanat dan menjaga mutu dari obat menjadi faktor dari keberhasilan dalam penyimpanan obat, dan cara untuk menjaga mutu obat yaitu dengan melakukan pemeriksaan dan pengecekan secara rutin karena mutu obat yang baik akan memberikan suatu keamanan dalam pengobatan pasien, sehingga akan menjadikan suatu kebaikan jika dilakukan dengan sungguh - sungguh sesuai dengan standar

METODE PENELITIAN

a. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Non-Eksperimental secara deskriptif obse rvasional dengan tujuan untuk mengamati secara nyata atau langsung tanpa melakukan intervensi atau perlakuan khusus.

b. Variable Penelitian

Variabel penelitian inimenggunakan variabel Tunggal. Dimana variabel Tunggal adalah variabel yang hanya menjelaskan satu variabel untuk mengetahui terkait sistem penyimpanan sediaan farmasi.

c. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Instalasi Farmasi di Puskesmas Rowosari

d. Sampel Penelitian

sampel pada penelitian ini adalah Gudang obat di Puskesmas Rowosari

e. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2025 di Puskesmas Rowosari Kota Semarang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu

a. Wawancara
   Wawancara dilakukan untuk mengetahui penyimpanan obat di Puskesmas Rowosari, wawancara dilakukan kepada Apoteker Puskesmas Rowsari secara langsung.
b. Observasi
   Observasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh saat wawancara langsung dan observasi pada penelitian ini adalah melihat langsung indicator penyimpanan obat di instalasi farmasi Puskesmas Rowosari dengan menggunakan lembar *checklist* yang mengacu pada Permenkes No.74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.

f. Analisis Data

Data disajikan dalam bentuk tabel *checklist,* keadaan di Gudang Penyimpanan Puskesmas Rowosari kemudian di analisis secara deskriptif. Adapun hasil perhitungan dihitung berdasarkan kriteria berikut ini :

Ya : skor 1
Tidak : skor 0

Persentase perolehan :

$$\% = \frac{skor\ penelitian}{skor\ maksimal} x\ 100$$

Kemudian data akan dianalisa secara deskriftif, persentase system penyimpanan obat yang baik dibagi menjadi lima kriteria adalah sebagai berikut :

Sangat baik : 81% - 100%
Baik : 61% - 80%
Cukup baik : 41% - 60%
Kurang baik : 21% - 40%
Sangat kurang baik : 0% - 20%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyimpanan merupakan suatu kegiatan menyimpan, dan meletakkan obat-obatan dengan baik, aman pada tempat yang aman dari pencuriaan serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu dari obat-obatan. Standar penyimpanan menurut standar kefarmasian terdapat 3 bagian yang harus dapat dipenuhi yaitu car penyimpanan, kartu stok dan pengaturan tata ruang pada penyimpanan obat.

A. Cara Penyimpanan

Hasil penelitian pada Puskesmas Rowosari menunjukkan bahwa sistem penyimpanan dan penyusunan obat Psikotropika dan Narkotika dapat dikategorikan dengan sangat baik. Dilihat dari hasil observasi yang dilakukan pada Puskesmas Rowosari penyimpanan dilakukan secara FEFO dan FIFO atas obat-obatan yang tersedia di puskesmas Rowosari untuk menghindari adanya obat yang ED karena penyimpanan obat terlalu lama. Berdasarkan penelitian ( ) sesuai dengan indikator efisiensi penyimpanan obat yaitu, ketidakteraturan dalam penataan akan dapat memungkinkan kesalahan dalam membedakan mana stok baru dan mana stok lama yang tentu saja akan mengakibatkan kerugian karena kemungkinan obat menjadi kadaluwarsa akan semakin tinggi tetapi lebih mengutamakan sistem FEFO karena dapat lebih efektif karena dapat memantau dan menghindari terjadi nya kerugian. Penyimpanan tetap dalam wadah asli atau kemasan asli dari produsen untuk menjaga mutu obat, terdapat alat pengukur suhu, ruang memiliki ventilasi dan terhindar dari Cahaya langsung terjaga dari kelembaban,tempat penyimpanan obat dilengkapi dengan label identitas obat terdapat penanda obat yang mendekati ED, kemudian tempat penyimpanan Psikotropika dan Narkotika tidak disimpan menjadi satu akan tetapi tersendiri. Dan lemari penyimpanan terbuat dari bahanyang kuat sesuai dengan standar yang mengatur yaitu pada pasal 56 Permenkes No 5 Tahun 2023 tentang Narkotika, Psikotropika,

Tabel 1. checklist Cara Penyimpanan obat golongan Narkotika dan Psikotropika menurut Permenkes. 5 Tahun 2023

No	Variable Evaluasi	Ya	Tidak
1.	Penyimpanan obat berdasarkan FIFO/FEFO	√	
2.	Penyimpanan dengan wadah asli dari produsen	√	
3.	Terdapat pemantau suhu pada ruangan penyimpanan Obat	√	
4.	Ruangan Penyimpanan obat memiliki Ventilasi dan terhindar dari sinar Cahaya langsung	√	
5.	Ruangan penyimpanan terjaga dari kelembaban Cahaya berlebih	√	
6.	Terdapat Penanda Obat yang Mendekati Kadaluwarsa	√	
7.	Obat yang rusak dan kadaluwarsa terpisah penyimpanannya	√	
8.	Obat dipisahkan berdasarkan jenis sediaan	√	
10.	Tempat Penyimpanan obat dilengkapi dengan label identitas obat	√	
11.	Narkotika dalam lemari Khusus Narkotika	√	
12.	Psikotropika dalam lemari khusus Psikotropika	√	
13.	Tempat penyimpanan mudah di awasi oleh petugas penanggung jawab	√	
14.	Penyimpanan obat Narkotika dan psikotropika kadaluwarsa tersimpan terpisah	√	
15	Lemari Terbuat dari bahan yang kuat	√	
	Jumlah Parameter yang sesuai dengan Standar	**15**	
	Junlah parameter yang tidak sesuai dengan standar	**0**	
	Persentase kesesuaian dengan standar 100%	% $= \frac{\mathbf{15}}{\mathbf{15}} \boldsymbol{x}\ \mathbf{100\%}$ $= \mathbf{100\%}$	

B. Pengaturan Tata Ruang

Berdasarkan hasil observasi penelitian Puskesmas Rowosari tentang pengaturan tata ruang [enyimpanan obat didapatkan persentase sebanyak 100% yaitu sangat Baik. Penyimpanan obat Psikotropika dan Narkotika di Puskesmas Rowosari memperhatikan suhu, ventilasi Cahaya, dan kelembaban guna untuk memperhatikan kestabilan mutu obat tetap terjamin. Di instalasi Farmasi juga menggunakan AC sebagai pengaturan suhu dan mempunyai thermometer ruangan guna untuk menjamin kesesuaian dengan suhu penyimpanan obat Dimana suhu yang Puskedsmas Rowosari berkisar di 21℃ - 25℃. Adapun kesalahan dalam penyimpanan obat dapat menyebabkan mutu dari suatu obat turun dan menyebabkan obat tidak efektif lagi, karena keselamatan pasien Adalah menjadi alas an utama dalam bidang kefarmasian dan dapat terjadi kehilangan obat jika penyimpanan tidak dilakukan sesuai standar yang telah di tetapkan. Pada suhu ruang penyimpanan sudah sesuai menurut FI V Dimana untuk suhu terkendali Adalah 20℃ hingga 25℃ dengan toleransi penyimpanan yaitu pada suhu 15℃ hingga 30, dengan rata-rata suhu tidak lebih dari 25℃.

Tabel 2. checklist Cara Penyimpanan tata ruang obat golongan Narkotika dan Psikotropika

No	Variable Evaluasi	Ya	Tidak
1.	Terdapat surat delegasi kuasa pemegang kunci lemari Psikotropika dan Narkotika	√	
2.	Terdapat kartu Stok obat	√	
3.	Pencatatan di kartu stok setiap kali ada Trasanksi	√	
4.	Kartu stok berada berdakatan dengan obat	√	
5.	Tiap lembar kartu stok hanya untuk mencatat data mutase 1 obat	√	
6	Data pada kartu stok digunakan untuk menyusun laporan	√	
	Jumlah Parameter yang sesuai dengan Standar	**6**	
	Junlah parameter yang tidak sesuai dengan standar	**0**	
	Persentase kesesuaian dengan standar 100%	% $= \frac{6}{6}\ x\ 100\%$ **= 100%**	

C. Pencatatan Kartu Stok

Hasil penelitian diperoleh hasil sebesar 100 % yang artinya sangat baik. Pada penggunaan kartu stok sangat penting karena sebagai upaya dalam penatalaksanaan obat menjadi lebih tertib dan juga terkontrol, karena setiap sediaan farmasi yang masuk dan juga yang keluar harus dilakukan pencatatan pada kartu stok. Penempatan kartu stok diletakan berdekatan dengan sediaan farmasi, pencatatan dilakukan setiap ada mutase dari sediaan obat, pengeluaran dan penerimaan. Menurut Baybo tahun 2022 dimana pengendalian obat yang menjadi tolak ukur dalam keberhasilan secara keseluruhan untuk menghindari perhitungan kebutuhan obat yang tidak akurat. Dimana hal ini sesuai dengan Dirjen BinFar Kemenkes RI, bahwa pencatatan adalah suatu kegiatan yang dengan tujuan untuk melakukan monitoring mutasi persediaan farmasi yang keluar dan masuk

No	Variable Evaluasi	Ya	Tidak
1.	Obat disimpan digudang farmasi	√	
2.	Terdapat lemari penyimpanan Psikotropika dan Narkotika	√	
3.	Tersedia alat pemantau/pengukur suhu	√	
	Jumlah Parameter yang sesuai dengan Standar	**3**	
	Junlah parameter yang tidak sesuai dengan standar	**0**	

	Persentase kesesuaian dengan standar 100%	$\% = \frac{3}{3}\ x\ 100\% = 100\ \%$	

D. Persentase Rata-Rata

Pada table persentase rata-rata Penyimpanan obat di Puskesmas Rowosariy aitu 100% yaitu artinya persentase Penyimpanan Obat Psikotropika dan Narkotika di Puskesmas Rowosari memilki nilai yang sangat Baik.

No	Variabel Evaluasi	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Cara penyimpanan Obat	100%	0%	Sangat Baik
2.	Pengaturan Tata Ruang	100%	0%	Sangat Baik
3.	Pencatatan Kartu Stok	100%	0%	Sangat Baik
	Persentase (%) Keseluruhan	**300%**		
	Persentase ((%) Rata-rata	**100%**		

KESIMPULAN

Sistem Penyimpanan obat di Puskesmas Tlogosari Wetan sudah sesuai standar pedoman diIndonesiadan Syariat Islam karena termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan evaluasi penyimpanan obatmelalui cara penyimpanan obat diperoleh presentase 100 %. Berdasarkan evaluasi pengaturan tata ruangmendapatkan presentase sebesar 100 %. Berdasarkan evaluasi pencatatan kartu stok dengan presentasi 100%.

DAFTAR PUSTAKA

Permenkes, RI. Akbar, N. H., Kartinah, N., & Wijaya, C. (2020). Analisis Manajemen Penyimpanan Obat di Puskesmas Se- Kota Banjarbaru. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, *6*(4), 255–260.

Fauziah, W., & Fiskasari, E. (2021). Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Psikotropika dan Narkotika Guna Menunjang Kualitas Obat di UPTD Puskesmas Ciranjang. *Jurnal Sosial Sains*, *1*(10), 1181–1187. https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i10.226

Febriyoldini, S., Dhani Ilham, M., & Hilmarni. (2024). Profil Penyimpanan Obat Di Puskesmas Suangai Pua Kabupaten Agam. *SITAWA : Jurnal Farmasi Sains Dan Obat Tradisional*, *3*(1), 63–74. https://doi.org/10.62018/sitawa.v3i1.84

Kemenkes RI. (2016). *Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Jakarta : Menteri Kesehatan Republik Indonesia.* (Vol. 4, Issue June).

Kemenkes RI. (2019). *Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Direktorat Jendral Kefarmasian dan alat Kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 11, Issue 1).

Nur, I., Lesty, R., & Nurhaini, R. (2024). *Analisis Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi Puskesmas Wonosari II Kecamatan Wonosari*. *15*(2), 136–143.

Pangkei, O. M., Mongi, J., Tampa'I, R., Maarisit, W., Pareta, D. N., & Karauwan, F. A. (2024). Analisis Pengelolaan Obat Narkotika dan Psikotropika di Apotek UNO I Malalayang. *Biofarmasetikal Tropis (The Tropical Journal of Biopharmaceutical)*, *7*(1), 18–21. https://doi.org/10.55724/jbiofartrop.v7i1.435

Rahmah, R., Salsabila, A., & Defirson, D. (2024). Penyimpanan Obat di Puskesmas Selat Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, *3*(1), 1–8. https://doi.org/10.56742/nchat.v3i1.58

Ramadhani, F. (2022). Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Narkotika DanPsikotropika Di Gudang Farmasi Upt PuskesmasPademawu Kabupaten Pamekasan. *Jifa: Jurnal Ilmiah Farmasi Attamru*, *3*(1), 18–23. https://journal.uim.ac.id/index.php/Attamru

Rosang, M. C. D., Kolibu, F. K., & Rumayar, A. A. (2019). Analisis Proses Penyimpanan Obat di Puskesmas Airmadidi kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal KESMAS*, *8*(6), 429–438.

Rosita, M. E., Fajri, M. A., Nilansari, A. F., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Obat, P. (2024). *Efficiency of Medicine Storage System in Some*. *6*(2), 220–232.

Suryani, Noviyanti, W. O. N., & Rahmaniar, D. (2023). Analisis Menejemen Penyimpanan Obat Beberapa Puskesmas Di Kabupaten Bombana Tahun 2022. *Jurnal Pharmacia Mandala Waluya*, *2*(4), 211–224. https://doi.org/10.54883/jpmw.v2i4.51